

BAB II

MENGENAL LEBIH DEKAT AI GHAZALI DAN IMANUEL KANT

A. Biografi Al Ghazali

1. Al Ghazali dan Lingkungan Keluarganya

Al Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali at-Thusi, tapi dalam dunia Islam ia lebih dikenal dengan sebutan al-Ghazali saja.¹ Dia dilahirkan pada pertengahan abad ke-5 H, bertepatan pada tahun 450 M di Thus, sebuah kota di khurasan (Iran).² Ayahnya adalah seorang *tasawuf* saleh yang meninggal dunia ketika Al Ghazali beserta saudaranya masih kecil. Sebelum wafatnya ia telah menitipkan kedua anaknya itu kepada seorang *tasawuf* pula untuk dibimbing dan diasuh. Al-Ghazali pertama-tama belajar ilmu agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya berguru di Naisabur pada Imam Al-Juwaini sampai gurunya wafat pada tahun 478 H./1085 M. Kemudian ia berkunjung kepada Nizam Al-Malik di kota Mu'askar. Daripadanya ia mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal di kota itu selama enam tahun. Pada tahun 484 H./1090 M. ia diangkat menjadi guru di sekolah Nidzamiah Baghdad.³ Pekerjaan itu dilaksanakannya dengan sangat berhasil. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah, Ismailiyah, golongan filsafat, dan lain-lain.

¹ H.M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

² Imam al Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, terj.Ahmad Maimun (Bandung: Marja, 2012), 17.

³ Ibid.

Al Ghazali lahir di tengah-tengah keluarga yang tinggi religiusitasnya. Ayahnya, Muhammad, adalah seorang penenun dan pemintal kain wol dan menjualnya di tokonya sendiri di Thus, di luar kesibukannya, ia senantiasa menghadiri majelis-majelis pengajian yang diselenggarakan para ulama. Al-Ghazali juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad at-Thusi al-Ghazali yang dikenal dengan julukan Majduddin. Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.⁴ Ayah al-Ghazali adalah seorang pencinta ilmu, bercita-cita tinggi, dan seorang muslim yang saleh yang selalu taat menjalankan agama. Tetapi sayang, ajalnya tidak memberi kesempatan kepadanya untuk menyaksikan segala keinginan dan do'anya tercapai. Ia meninggal sewaktu al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad masih kecil.⁵

Banyak tokoh yang mengungkapkan pujian dan kekagumannya pada al-Ghazali. Imamal-Haramain (seorang mantan gurunya) misalnya, ia berkata “Al-Ghazali adalah lautan tanpa tepi”. Sementara salah seorang muridnya, yaitu Imam Muhammad bin Yahya berkata, “Imam Al-Ghazali adalah asy-Syafi’i kedua”. Pujian juga diungkapkan oleh salah seorang ulama sezamannya, yaitu Abu al-Hasan ‘Abdul Ghafir al-Farisiy, beliau mengatakan, “Imam al-Ghazali adalah *Hujjatul Islam* bagi kaum Muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “Ensiklopedi Hukum Islam” (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 404.

⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 322-323.

tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya.”⁶

Tidak diragukan lagi, bahwa al-Ghazali adalah salah seorang pemikir besar Islam dan filsafat kemanusiaan, disamping sebagai salah seorang pribadi yang memiliki berbagai kegeniusan dan banyak karya. Al-Ghazali adalah pakar ilmu syari’ah pada dekadenya, disamping itu dia juga menguasai ilmu Fiqh, Ushul Fiqh, Kalam, Mantiq, Filsafat, Tasawuf, Akhlak, dan sebagainya. Pada tiap-tiap disiplin ilmu tersebut, Al-Ghazali telah menulisnya secara mendalam, murni dan bernilai tinggi.

2. Pendidikan Dan Karier Intelektual Al Ghazali

Pendidikan al-Ghazali di masa anak-anak berlangsung dikampung halamannya. Setelah ayahnya meninggal dunia ia dan saudaranya dididik oleh Ahmad bin Muhammad ar-Razakani at-Thusi, seorang sufi yang mendapat wasiat dari ayahnya untuk mengasuh mereka. Dan kepadanya kali pertama al-Ghazali mempelajari Fiqh. Namun setelah sufi tersebut tidak sanggup lagi mengasuh mereka, mereka dimasukkan ke sebuah madrasah di Thus.

Belum puas dengan ilmu yang didapat, al-Ghazali kemudian mengembara ke Jurjan, sebelah tenggara Laut Kaspia, untuk berguru kepada Abu Nasr al-Ismaili. Kemudian ia pergi ke kota Nisabur untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi pada suatu madrasah Nizamiyah. Disinilah ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang terkenal dengan Imam al-Haramain, yakni: Abu al-Ma’ali Dihadudin al-Juwaini. kepadanya ia belajar mengenai berbagai persoalan

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, alih bahasa, Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 39.

madzhab-madzhab berikut perbedaan pendapat dan bantahannya, kemudian teologinya, ushul fiqih, logika, retorika, filsafat dan lain-lain. Ia pun akhirnya menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut.⁷

Bagi gurunya, al-Juwaini, ia sangat mengagumkan, sehingga meski dalam jangka waktu pendek kehebatan dan keahliannya sudah dapat mengimbangi gurunya. Oleh karena itu, al-Juwaini mengangkatnya menjadi dosen di berbagai fakultas di Universitas Nizamiyah. Bahkan ia sering diutus menggantikan mengajar dan mewakili memimpin pada saat gurunya berhalangan.⁸

Tidak lama setelah al-Ghazali secara resmi diangkat menjadi dosen diberbagai fakultas dari Universitas Nizamiyyah itu. Bahkan dia sering menggantikan gurunya setiap kali gurunya berhalangan, baik untuk mewakili memimpin maupun untuk menggantikan mengajar. Bahkan ahli sejarah Ibnu 'Asakir mengatakan, bahwa suatu waktu Imam al-Haramain pernah merasa iri hati kepada muridnya yang masih muda tetapi pintar itu. Walaupun kita tidak dapat menerima kebenaran berita yang mengatakan bahwa Imam Haramain sebagai ulama besar mempunyai rasa iri hati semacam itu, tetapi informasi itu cukup menggambarkan kepada kita bahwa kepandaian al-Ghazali sangat mengagumkan banyak orang, termasuk gurunya sendiri.⁹

Pada tahun 475 H dalam usia 25 tahun, al-Ghazali mulia menjadi dosen, di bawah pimpinan gurunya Imam al-Haramain. Jabatan dosen di Universitas

⁷ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

⁸ Fajar Noegraha Syamhoeda, *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teolog. Filosof hingga sufi* (Jakarta: Putra Harapan, 1999), 11.

⁹ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali* (Yogyakarta: TH Press, 2005), 15-16.

Nizamiyyah, Nishapur, telah mengangkat namanya begitu tinggi, apalagi setelah dia dipercaya oleh gurunya menggantikan kedudukannya, baik sebagai Maha guru maupun sebagai pimpinan Universitas.¹⁰ Setelah al-Juwaini meninggal dunia, al-Ghazali mengunjungi tempat kediaman seorang wazir (menteri) pada masa pemerintah Sultan 'Adud ad-Daulah Alp Arselan (455 H/1063M-465 H/1072 M) dan Jalal ad-Daulah Malik Syah (465 H/1072 M-485 H/1092 M) dari Dinasti Salajiqah di al-'Askar. Wazir tersebut bernama Nizam al Mulk, Wazir dari bangsa Saljuk yang memiliki sebuah majelis untuk diskusi para ulama . Karena majelisnya tempat berkumpul para ahli ilmu, sehingga beliau menantang debat kepada para ulama dan mengalahkan mereka. Maka al-Ghazali pun menjadi terkenal dan Nizam al-Mulk segera memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengajar di Baghdad. Namanya terkenal dan karirnya menajak.

Tetapi diakhir puncak karirnya al-Ghazali malah mengalami penderitaan batin, terutama setelah terbunuhnya Perdana Menteri Nizam al-Mulk dan Khalifah *Muqtadi bi Amri Allah*. Setelah kepergian dua pemimpin tersebut kekhilafahan dipegang oleh Abu al-Abbas (bergelar *Mustazir bi Allah*) yang sangat lemah untuk mengamankan kemelut yang terjadi dimana-mana. Khalifah baru itu juga sangat lemah menghadapi aliran bathiniyah yang terbukti menjadi dalang atas pembunuhan terhadap kedua pimpinan tersebut. Kegoangan batin yang sangat hebat membuat al-Ghazali jatuh sakit selama enam bulan dan mengalami skeptis (keraguan terhadap ilmu yang diperolehnya) selama sepuluh tahun. Sehingga ia terpaksa meninggalkan Baghdad pada tahun 1095 M dan mengundurkan diri dari seluruh jabatannya, terutama dari jabatannya sebagai rektor Universitas Nizamiyah,

¹⁰ Ibid, 16.

untuk berkhalwat di Damaskus. Dari Damaskus kemudian ia melanjutkan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Namun dalam perjalanannya, sebelum perjalanan di Madinah ia singgah terlebih dahulu di Yerusalem dan Hibron (Palestina) untuk menunggu musim haji tahun berikutnya, yaitu pada bulan November dan Desember tahun 1096 M. Setelah 10 (sepuluh) tahun menyendiri ia baru kembali ke Baghdad yaitu pada tahun 1105 M dan satu tahun kemudian ia kembali ke kota Thus dan membentuk suatu kelompok sufi yang dipimpinnya sendiri.¹¹

Pada tahun 1106 M al-Ghazali diminta kembali untuk mengajar di Universitas Nizamiyah Nisapur. Ia pun menerimanya dan tinggal disana selama tiga tahun. Dan setelah itu kembali lagi ke kota Thus karena alasan yang tidak diketahui sampai kemudian ia meninggal disana tahun 1111 M.¹²

3. Latar Belakang Sosial Politik Al Ghazali

Lahirnya berbagai pemikiran dan gagasan dari sosok besar al-Ghazali tidak dapat terlepas dari seting sosio-historis yang melingkupinya. Kondisi sosial penting dimaksud, yang terjadi beberapa tahun sebelum kelahiran dan sampai pada masa ia dilahirkan.

Sepanjang perjalanan Daulat ‘Abbasiyah kompetisi dan konflik berlangsung antara Bani ‘Abbas dan Syi’ah-Mu’tazilah yang lebih dominan disebabkan oleh perbedaan paham dan ideologi. Bahkan, krisis politik Dinasti ‘Abbasiyah yang sangat kompleks ini memaksa jatuhnya otoritas eksklusif Kekhalifahan ‘Abbasiyah ke tangan sultan-sultan yang membagi wilayah

¹¹ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 12.

¹² Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12.

‘Abbasiyah menjadi beberapa daerah kesultanan yang independen.¹³ Diantaranya adalah Dinasti Saljuk yang didirikan oleh Togrel Bek (1037-1063 M) hingga akhirnya dapat menguasai kota Baghdad pada tahun 1055 M., tiga tahun sebelum al-Ghazali lahir,¹⁴

Pada masa lahirnya al-Ghazali, pengaruh dinasti abasiyyah sudah tidak dominan dan bahkan sangat lemah. Kekuasaan Dinasti ‘Abasiyyah sudah tidak ada yang tersisa ditangan khalifahny, kecuali kekuasaan nominal belaka. Secara faktual kekuasaan berada di tangan Dinasti Saljuk.

Tiga tahun sebelum lahirnya al ghazali, tepatnya 1055 dominasi rezim Dinasti buwayhiyyah syi’ah atas kekhalifahan sunni di Bagdad berakhir dengan tampilnya Saljuk Turki yang dikomandani Tugrul Beg. Tugrul Beg telah menaklukkan Persia Timur dari Dinasti Gaznawiyah Turki dan bagian Persia Barat dari Dinasti Buwayhiyyah. Oleh karenanya, Bagdad yang masih merupakan pusat dunia Islam menjadi kekuasaan komandan Beg. Sehingga Beg dianugerahi gelar “ Raja Timur Dan Barat”(King of the East and of the west) oleh Sultan al-Qa’im.

Setelah Beg meninggal maka digantikan keponakannya yaitu Alparslan yang menjadi Saljuk Agung I. Saljuk adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh orang-orang Turki Oghuz yang berasal dari stepa Kirgiz di Turkistan. Disekitar awal abad ke-11, salah seorang di antara pemuka-pemuka suku ini, yang bernama Saljuk, memeluk Islam. Begitu besarnya pengaruh Saljuk dikalangan suku dan

¹³ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, trj. Gufron A. Mas’adi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 223.

¹⁴ H.M. Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 64-65.

masyarakatnya, maka namanya pun diabadikan menjadi nama dinasti yang dikuasainya. Saljuk dikemudian hari menjadi dinasti yang besar dan menguasai banyak wilayah.

Dalam perkembangan Dinasti Saljuk, yang merupakan tantangan terberat adalah Dinasti Fatimiyyah dari Mesir, walaupun pada masa itu Dinasti Abasiyyah masih diakui tetapi khalifah tidak lebih sebagai simbol spiritual kepemimpinan Islam sunni. Kekuasaan Saljuk mencapai puncaknya pada masa Malik Syah (Putra Alparslan) yang kekuasaannya membentang dari Asia Tengah dan perbatasan India hingga laut Tengah, dari Kaukasus dan laut Aral hingga Teluk Persia dengan wazirnya Nizam al-Mulk (1063-1092). Masa hidup al-Ghazali yang meninggal pada 1111 M, karenanya, hampir bertepatan dengan periode singkat, namun secara politis menampakkan perubahan dalam sejarah dunia Islam yang menunjukkan kemunculan dan perluasan Dinasti Saljuk.

Walaupun sepanjang pemerintahannya, Dinasti Saljuk banyak mencurahkan perhatiannya pada politik dan militer akan tetapi penulis biografi dan sejarah muslim umumnya mengakui adanya sumbangan positif dalam sejarah dan peradaban Islam yaitu pendirian perguruan-perguruan (madrasah) untuk perguruan tinggi. Sebelumnya pendidikan Islam tidak dilakukan pada suatu tempat khusus yang terpadu, melainkan hanya di masjid-masjid, rumah-rumah dan sebagainya. Al-Ghazali sebagai sosok ilmuwan, mendapatkan kedudukan dan reputasi yang tinggi dalam dinasti ini.

Penguasa-penguasa Saljuk menganut mazhab Syafi'iyah dalam hukum (Fiqih) dan Asy'ariyyah dalam Teologi. Akibatnya, di bawah kepemimpinan para

penguasa penganut mazhab yang sama, “si cerdas” al-Ghazali kelak menikmati segala kehormatan. Al-Ghazali selain mampu menguasai banyak pengetahuan, ia mampu menyelaraskan kehidupan intelektualnya dengan aspirasi penguasa. Sehingga, wajar kalau ia memperoleh popularitas di samping pula kemewahan. Pada saat-saat inilah, al-Ghazali mencapai puncak karirnya. Kondisi politik dan stabilitas dalam Dinasti Saljuk sempat terganggu oleh aliran Batiniyyah. Gerakan yang merupakan sempalan dari syi’ah Isma’iliyyah dari Bani Fatimiyyah di Mesir. Salah seorang yang terbunuh pada masa ini adalah Nizam al-Mulk. Gerakan ini dapat dihancurkan oleh tentara Tartar dibawah kepemimpinan Hulagu.

Kematian Nizam al-Mulk dan disusul Malik Syah, menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan yang menyebabkan kematian Burkiyaruk (1104). Kondisi perebutan kekuasaan ini tidak disaksikan secara langsung oleh al-Ghazali karena pada saat yang sama, ia telah meninggalkan Bagdad.

Konflik sosial yang terjadi di kalangan umat Islam pada masa al-Ghazali yang bersumber dari perbedaan persepsi terhadap ajaran agama, sebenarnya berpangkal dari adanya berbagai pengaruh kultural non-Islami terhadap Islam yang sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya, yang pada gilirannya mengkristal dalam bentuk berbagai aliran dan paham keagamaan, yang dalam aspek-aspek tertentu saling bertentangan.¹⁵

¹⁵ Musa Asy’arie, dkk., *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), 9.

Demikianlah sedikit paparan tentang kondisi sosial politik yang melatarbelakangi al-Ghazali dan dalam situasi serta masa seperti inilah al-Ghazali lahir dan berkembang menjadi seorang pemikir yang terkemuka dalam sejarah.

4. Karya-Karya Al Ghazali

Imâm al-Ghazâlî seorang ulama' yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digelutinya. Hampir semua aspek keagamaan dikaji sewaktu di Perguruan Tinggi Nizhâmîyah Baghdad. Imâm al-Ghazâlî banyak mengarkan tentang ilmu fiqih versi Imâm al-Syâfi'î, tetapi Imâm al-Ghazâlî juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, tasawuf. Karena itu, menempatkan Imâm al-Ghazâlî dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "*Hujjah al-Islâm*" dia sandang dengan pertimbangan Imâm al-Ghazâlî mempunyai keahlian (kualifikasi) multidimensi.

Kesemunya itu dapat diteliti melalui karyanya sebagai ulama besar yang ilmunya sangat luas dalam beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri sehingga nampak tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia temukan. Disebutkan bahwa Imâm al-Ghazâlî meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah kurang lebih sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka ragam ilmu pengetahuan yang terkenal di masanya.

Kitab-kitab yang dikarangnya antara lain :

1) Bidang Akhlak dan Tasawuf

a) *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)

- b) *Minhaj al-'Abidin* (Jalan Orang-orang Yang Beribadah)
- c) *Kimiya al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
- d) *Al-Munqiz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan)
- e) *Akhlaq al-Abrar wa al-Najah min al-Asyrar* (Akhlak Orang-orang yang Baik dan Keselamatan dari Kejahatan)
- f) *Misykah al-Anwar* (Sumber Cahaya)
- g) *Asrar 'Ilm al-Din* (Rahasia Ilmu Agama)
- h) *Al-Durar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah* (Mutiara-mutiara yang Megah dalam Menyingkap Ilmu-ilmu Akhirat)
- i) *Al-Qurbah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Mendekatkan Diri kepada Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung)
- j) *Adab al-Sufiyah*.
- k) *Ayyuha al-Walad* (Wahai Anakku)
- l) *Al-Adab fi al-Din* (Adab Keagamaan)
- m) *Al-Risalah al-Laduniyah* (Risalah tentang Soal-soal Batin)

2. Bidang Fiqh

- a) *Al-Basit* (Yang Sederhana)
- b) *Al-Wasit* (Yang Pertengahan)
- c) *Al-Wajiz* (Yang Ringkas)
- d) *Al-Zari'ah ila Makarim al-Syari'ah* (Jalan Menuju Syari'at yang Mulia)
- e) *Al-Tibr al-Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (Batang Logam Mulia: Uraian tentang Nasihat kepada Para Raja)

3) Bidang Ushul Fiqh

- a) *Al-Mankhul min Ta'liqat al-Ushul* (Pilihan yang Tersaring dari Noda-noda Ushul Fiqh)
 - b) *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Syabah wa al-Mukhil wa Masalik al-Ta'lil* (Obat Orang yang Dengki: Penjelasan tentang Hal-hal yang Samar serta Cara-cara Penglihatan)
 - c) *Tahzib al-Ushul* (Elaborasi terhadap Ilmu Ushul Fiqh)
 - d) *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Pilihan dari Ilmu Usul Fiqh)
 - e) *Al-Wajiz fi al-Fiqh al-Imam al-Syafi'i*.
 - f) *Kitab Asas al-Qiyas*.
- 4) Bidang Filsafat dan Logika
- a) *Maqasid al-Falasifah* (Tujuan Para Filsuf)
 - b) *Tahafut al-Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf)
 - c) *Mizan al-'Amal* (Timbangan Amal)
 - d) *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq*.
- 5) Bidang Teologi dan Ilmu Kalam
- a) *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad* (Kesederhanaan dalam Beritikad)
 - b) *Faisal at-Tafriqah bain al-Islam wa az-Zandaqah* (Garis Pemisah antara Islam dan Kezindikan)
 - c) *Al-Qisthas al-Mustaqim* (Timbangan yang Lurus)
 - d) *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*.
- 6) Bidang Ilmu al-Qur'an
- a) *Jawahir al-Qur'an* (Mutiara-Mutiara al-Qur'an)

b) *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil* (Permata Takwil dalam Menafsirkan al-Qur'an).

7) Bidang Politik

a) *Al-Mustazhiri*, nama lengkapnya *Fadhaih al-Batiniyah wa fadhail al-Mustazhiriyyah* (Bahayanya Haluan Bathiniyah yang Ilegal dan Kebaikan Pemerintah Mustazhir yang Legal)

b) *Fatihah al-'Ulum* (Pembuka Pengetahuan)

c) *Suluk as-Sulthaniyah* (Cara Menjalankan Pemerintahan).¹⁶

B. Biografi Immanuel Kant

1. Immanuel Kant dan Lingkungan Keluarganya

Immanuel Kant merupakan salah seorang filsuf terbesar dalam sejarah Filsafat modern. Ia lahir di Konisberg, sebuah kota kecil di Prusia Timur, pada tanggal 22 April 1724. Kant terlahir dengan nama baptis "Emanuel" dari pasangan Johann georg Kant dan Anna Regina Kant.

Kant merupakan anak keempat dari empat bersaudara, Kant memiliki satu saudara lelaki dan lima saudara perempuan. dan ia terlahir dalam keluarga yang miskin. Ayah Kant memiliki usaha sebagai pembuat pelana kuda dan, ibunya, Frau Kant adalah seorang perempuan Jerman yang tidak mendapatkan pendidikan formal namun memiliki kecerdasan alamiah yang luar biasa. Kecerdasan inilah yang turun dalam diri Immanuel Kant.

¹⁶ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Al Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 74-86.

Mereka juga adalah penganut setia gerakan pietisme, sebuah sekte protestan seperti sekte quaker dan metodis awal.¹⁷ Beberapa dari nenek moyangnya datang ke Jerman dari Skotlandia. Dia berkembang dalam suasana kekristenan yang shaleh. Kant dibesarkan dalam suasana kehidupan penuh dengan ketaatan puritanisme. Kelak dia akan sangat berterima kasih kepada ibunya, dimana ibunya telah mengajarkan dan mendidiknya dengan nilai nilai kebaikan dan kejujuran. Ini sangat terlihat dari filasafat kant tentang etika yang sangat menekankan kesadaran kewajiban. Bagi Kant dogma-dogma keagamaan sangat tidak bernilai selama tidak memberikan pelayanan moral.

2. Pendidikan Dan Karier Intelektual Immanuel Kant

Pada usia delapan tahun Kant memulai pendidikan formalnya di *Collegium Fredericanum* sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini ia mendalami bahasa Latin, bahasa yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka.¹⁸ Kant memasuki *Collegium Fredericanum* 1732-1740. Kemudian dia pindah di universitas konigsberg.

Dimulai pada tahun 1740 Kant belajar hampir semua mata kuliah yang diberikan di universitas kotanya. Karena alasan keuangan, Kant kuliah sambil bekerja. Kant menjadi guru pribadi di beberapa keluarga kaya di Konigsberg. Di universitasnya dia berkenalan baik dengan Martin Knutzen (1713-1751), dosen yang mempunyai pengaruh besar terhadap Kant. Knutzen adalah seorang murid

¹⁷ Immanuel Kant, *kritik atas akal budi praktis*, (Yogyakarta,:Pustaka Pelajar, 2005), 1.

¹⁸ Tjacjadi, 25.

dari Christian Von Wolff (1679-1754), dan seorang profesor logika dan metafisika. Meskipun demikian, ia menaruh minat khusus pada ilmu alam, dan sanggup mengajarkan fisika, astronomi dan matematika. Tahun 1755 Kant memperoleh gelar “Doktor” dengan disertasi berjudul “*Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api (Meditationum Quarundum de Igne Succinta Delineatio)*”, sebuah karya di bidang ilmu alam. Kemudian bekerja sebagai *privatdozent* di Königsberg dengan mengajarkan mata kuliah : metafisika, geografi, pedagogi, fisika dan matematika, logika, filsafat, teologi, ilmu falak, dan mineralogi. Kant dijuluki dengan “Sang Guru yang Cakap” (*Der Schöne Magister*) karena cara mengajarnya hidup dengan kepandaian seorang orator Kant menggerakkan pikiran dan perasaan para pendengarnya, dan dengan ketajaman pikirannya Kant menguraikan isi kuliahnya. Pada bulan Maret 1770 Kant memperoleh gelar profesor logika dan metafisika dari Universitas Königsberg dengan disertasi “*Mengenai Bentuk dan Azas-azas dari Dunia Inderawi dan Budiah*” (*De Mundi Sensibilis Atque Intelligibilis Forma et Principiis*).¹⁹

Pada tahun 1770 itu juga Kant diangkat menjadi Guru Besar Logika dan metafisika di Königsberg.²⁰ Kemudian pada tahun 1796 M, dia berhenti memberi kuliah dengan alasan usia tua, pada tahun 1798 M kesehatannya mulai menurun. Akhirnya pada tanggal 12 Februari 1804 Kant meninggal dunia pada usia 80 tahun dalam keadaan pikun. Banyak pelayat berdatangan dari segenap penjuru Königsberg, dan seluruh Jerman. Jenazahnya dikuburkan di perkuburan kota. Kubur itu kemudian rusak dan diperbaiki pada tahun 1881, pada tahun 1924 -

¹⁹ Ibid, 26.

²⁰ Kant., 1.

peringatan 200 tahun kelahiran Kant- sisa-sisa tulang-belulanginya dipindahkan ke serambi katedral di pusat kota Königsberg. Ketika perang dunia kedua berkecamuk hebat, serambi katedral porak poranda akibat perang melawan Jerman. Tahun 1950, beberapa orang tidak dikenal membongkar peti batunya dan membawa kabur tulang-belulanginya. Yang masih tinggal hingga sekarang adalah sebuah nisan dari perunggu yang melekat pada dinding serambi, dan memuat tulisan “langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam saya” (*coelum stellatum supreme, lex moralis intra me*). Dua hal yang dikagumi Kant selama hidupnya di dunia ini, bila ia merenungkan misteri alam semesta (fisika) dan misteri pribadi sang manusia (etika).²¹

3. Latar Belakang Immanuel Kant

Satu abad setelah terjadinya revolusi seintifik di abad ke-17, muncul gelombang baru dalam babak sejarah Eropa, yakni periode pencerahan atau sering disebut dengan *aufklärung*. Pada fase ini memberikan pengaruh yang signifikan pada zaman berikutnya. Immanuel Kant merupakan figur yang sangat diperhitungkan pada masa ini. Pencerahan telah menjadi gejala sosial yang melanda masyarakat Eropa waktu itu.

Keadaan Jerman pada masa pencerahan, dapat dilihat dari kebijakan politik pada masa itu, paruh ke delapan abad ke-18 penyebaran kaum puritan menuai sukses. Kesuksesan itu berkaitan dengan reformasi pemerintahan yang di terapkan Frederick William 1 (1688-1740). Ia meningkatkan kekuatan angkatan perang,

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 158-159.

kinerja birokrasi pemerintahan, perbaikan perekonomian dan pendidikan bagi masyarakat miskin. reformasi yang dilakukan banyak bermanfaat bagi kaum puritan. yang kebanyakan tergolong kelas bawah, keluarga Immanuel Kant tergolong dalam ini.

Kant yang hidup pada puncak perkembangan pencerahan Jerman, tentu saja terpengaruh oleh suasana zamannya khususnya tampak dalam epistemologi, teologi dan etikanya. Sama seperti Newton yang berusaha mencari prinsip-prinsip dalam alam anorganik, Kant mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Sedangkan Pietisme menampakkan pengaruhnya yang ganda dalam diri Kant. Di satu pihak Kant tidak suka beribadah bersama di gereja dan menganggap doa tidak perlu, sebab Tuhan telah mengetahui kebutuhan dan isi hati manusia, bahkan doa bisa mendatangkan penghinaan pada diri sendiri. Di lain pihak, keyakinan kaum Pietis bahwa tingkah laku shaleh lebih penting daripada ajaran teologis. Hal itu, tampak dalam penghayatan hidup Kant sehari-hari, keyakinan yang tampak juga dalam pandangan Kant bahwa adanya Allah, kehendak bebas dan kebakaan jiwa tidak bisa dibuktikan secara teoritis, melainkan perlu diterima sebagai postulat dari budi praktis, yakni sebagai idea yang menyangkut kewajiban manusia mentaati hukum moral.²²

4. Karya-Karya Immanuel Kant

²² Tjacjadi, 31.

Sejak tahun 1770 Immanuel Kant berusaha keras menghasilkan pemikiran orisinalnya. Selama belasan tahun Kant berusaha merumuskan pemikirannya. Secara garis besar karya

karya Kant adalah sebagai berikut:

- A. Prolegomena to Any Future Methaphysics (1783)
- B. Idea for a Unuversal History (1784)
- C. Fundamental principles of the Metaphysics (1785)
- D. Metaphysics Foundations of Natural Science (1986)
- E. Critique of pure reason (1787)
- F. Critique of Practical Reason (1788)
- G. Critique of Judgment (1790)
- H. Religion Within the Limit of Reason Alone (1793)
- I. Perpetual Peace (1795)
- J. Metaphysics of Etics (1797)
- K. Anthropology from a Pragmatic Poin of View (1798)²³

²³ Kant, *Akal budi praktis*, xxxii.